

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya berfokus untuk memberikan pengetahuan saja tetapi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, karena manusia sebagai makhluk hidup memiliki pengaruh dalam proses pembentukan dunia afektif (Hidayat, 2022). Pendidikan karakter merupakan wahana sosialisasi karakter yang harus dimiliki oleh manusia agar menjadi makhluk yang mulia, Pendidikan karakter ini memerlukan pembiasaan agar karakter tersebut dapat tertanam pada diri seseorang (Pramasanti et al., 2020). Pendidikan karakter saat ini merupakan hal penting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Purna et al., 2023). Karena faktanya pendidikan di Indonesia terus mengalami kemunduran salah satunya dikarenakan sistem pendidikan yang menyebabkan kualitas pendidikan yang menurun (Fadia & Fitri., 2021).

Kualitas Pendidikan yang menurun mengakibatkan sulitnya menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan serta berkarakter. Pendidikan sebagai kegiatan sosial, dalam praktek dan teorinya selalu mengalami perkembangan, oleh karena itu pendidikan harusnya dapat menciptakan generasi bangsa yang berjiwa sosial. Berdasarkan Peraturan Pemerintahan Indonesia Nomor 19 Tahun (2005) menyatakan bahwa standar nasional pendidikan merupakan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan standar pendidikan nasional yang bermutu dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

Hal ini menunjukkan bahwa proses mendidik dan memberdayakan generasi bangsa itu berlangsung seumur hidup, sehingga pendidik memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan menjadikan diri sebagai teladan, mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik, serta menghasilkan generasi yang berkarakter (Jumyati, 2022). Tidak hanya berfokus pada keterampilan pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan nasional, tetapi juga harus menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menghadapi era digital abad 21, pemerintah telah menyiapkan keterampilan hidup berdasarkan reformasi pendidikan yang membawa perubahan baru. Pembelajaran abad 21 dituntut untuk lebih modern agar peserta didik dapat terbiasa dengan kehidupan abad 21. Menurut Greenstein dalam Sugiyarti & Arif (2018) menyatakan bahwa peserta didik yang hidup pada zaman abad 21 harus menguasai keterampilan, keilmuan, berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Pemerintah juga merancang pembelajaran abad 21 yang menerapkan pembelajaran sesuai dengan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Hal ini dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran yang tepat serta peranan dan tanggung jawab pendidik dalam membiasakan anak-anak untuk menerapkan 4C selama proses pembelajaran.

Permasalahan dunia Pendidikan yang masih belum terselesaikan hingga saat ini yaitu lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran didalam kelas terlalu difokuskan pada kemampuan siswa menghafal materi pembelajaran tanpa mengharuskan siswa untuk memahami materi yang dihafal kemudian diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, tanpa menanamkan karakter yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan keterampilan sikap dan penanaman karakter siswa masih kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena pemahaman guru mengenai pendidikan karakter masih tergolong minim. Akibatnya siswa hanya sekedar lulus sekolah dengan dibekali kepandaian dalam teori namun masih minim dalam pengaplikasian dalam kehidupan (Yulianti et al, 2017). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sangat bergantung pada proses kegiatan pembelajaran yang tentunya melibatkan guru, siswa, metode, dan alat penunjang pembelajaran. Keempat hal tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang akan mempengaruhi kerja sama siswa. Sejalan dengan aspek yang harus dikuasi oleh siswa dalam proses pendidikan di sekolah yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap kerja sama disini merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa dalam aspek afektif (Safiqo, 2020).

Sikap kerja sama merupakan gabungan antara sikap individu dengan kelompok yang heterogen. Setiap siswa harus memiliki sikap kerja sama karena karakter tersebut mengajarkan siswa untuk mengerti, merasakan, serta melakukan

kegiatan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melihat dari musibah pandemi Covid-19 yang sempat menjadi permasalahan besar bagi Indonesia dan negara lainnya selama dua tahun belakangan ini mengakibatkan Indonesia mengalami berbagai krisis salah satunya dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter siswa, karena musibah pandemi yang telah terjadi sebelumnya mengakibatkan pendidikan di Indonesia tidak merata dan tidak efektif, dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring yang membuat siswa luput dari pengawasan guru (Muhammad et al., 2021). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kemunduran sikap kerja sama siswa karena selama dua tahun tidak diterapkan pembiasaan kerja kelompok dikarenakan pembelajaran secara daring serta keterbatasan akses untuk bertemu secara langsung.

Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 1 Kalangsari diketahui beberapa permasalahan mengenai kerja sama siswa yaitu masih banyak siswa di kelas IV yang kesulitan berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman sekelas yang tidak termasuk teman dekat. Siswa cenderung memilih berkelompok dengan teman yang sebelumnya memang sudah menjadi teman dekatnya, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam sesi diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang pasif karena pemalu, kerja sama siswa terjalin lebih mengarah kearah negatif karena siswa membuat kelompok sendiri dalam berteman, jadi siswa yang memang pemalu, pendiam akan kesulitan berbaur dengan teman lainnya, bahkan terdapat siswa yang tertidur dan tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Permasalahan mengenai kerja sama ini juga sering ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS.

Permasalahan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas, yaitu siswa yang sedikit tertinggal dalam pembelajaran cenderung pendiam dan pemalu, hal tersebut mengakibatkan siswa tersebut jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan memilih menyendiri, dalam pembagian kelompok terkadang siswa melakukan protes karena tidak mendapat kelompok yang sama dengan temannya, hal ini membuat siswa menjadi pasif dalam diskusi kelompok karena mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan anggota kelompok. Permasalahan ini terjadi ketika guru mengajarkan materi IPS karena sebelumnya guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang variatif

serta menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa, dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap macam-macam model pembelajaran serta keterbatasan waktu dalam pembuatan media. Untuk memperkuat hal tersebut, dilakukan juga wawancara dengan siswa. Mayoritas siswa menyukai pembelajaran IPS sehingga penerapan model *Project Based Learning* ini diterapkan pada mata pelajaran IPS untuk memunculkan sikap kerja sama dalam kelompok.

Permasalahan utama yang terjadi di kelas IV SDN 1 Kalangsari yaitu rendahnya sikap kerja sama siswa. Sesuai dengan tuntutan pada keterampilan abad 21 yaitu 4C, salah satunya adalah kerja sama (*Collaboration*) yang selaras dengan kurikulum merdeka sekarang yang mengedepankan pengerjaan proyek pada tiap pembelajaran. Menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022) kurikulum ini merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan atau fleksibilitas kepada guru ataupun siswa untuk memperoleh pembelajaran. Sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka yaitu setiap materi bab pada pembelajaran mengharuskan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri dan kreatif). Adanya kurikulum ini diharapkan dapat mengembangkan karakter kerja sama siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran yang saat ini bisa mewadahi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL).

Berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh Rahayu et al (2020), ditemukan permasalahan serupa, bahwa sikap kerja sama pada siswa masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang egois dan cenderung hanya ingin didengarkan, masih mementingkan egonya masing-masing, masih terdapat siswa yang mendominasi dalam sebuah kelompok dan masih terdapat siswa yang hanya melihat saja tanpa ada kontribusi didalam kelompok. Kebanyakan siswa lebih suka bermain daripada mengerjakan tugas bersama kelompok, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sikap kerja sama siswa masih tergolong rendah sebab tanpa adanya kerja sama maka pekerjaan tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Thomas Rahmazatullailli dalam Rahayu et al (2020) berpendapat bahwa model PJBL merupakan model yang bertujuan mengajak siswa menyelesaikan suatu proyek yang dilaksanakan secara berkelompok guna menghasilkan produk. Siswa melaksanakan proyek secara bersama sama kelompoknya, dan mereka dilatih untuk dapat bekerja sama dengan baik, saling menerima dan memberi pendapat sehingga tercipta kekompakan dalam penyelesaian proyek yang dilakukan bersama. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu et al (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah dasar mengenai pengaruh model *project based learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa serta membuat siswa lebih aktif, model pembelajaran ini mampu menjadi alternatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena mampu memacu siswa berpikir kritis serta bekerja sama dengan baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ari et al (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran PJBL dengan bantuan metode *edutainment* mampu meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Dengan didasari penelitian terdahulu tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan model PJBL sebagai solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan sikap kerja sama siswa yang diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar yang tentunya berpanduan dari capaian pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan latar belakang, maka dilakukan penelitian kependidikan yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar”. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan sikap kerja sama siswa dan membuat siswa lebih aktif berdiskusi, berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungannya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji, sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran model PJBL untuk meningkatkan sikap kerja sama dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan dan hasil observasi penerapan model PJBL untuk meningkatkan sikap kerja sama dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar?

1.2.3 Bagaimana refleksi penerapan model PJBL untuk meningkatkan sikap kerja sama dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran model PJBL untuk meningkatkan sikap kerja sama dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.

1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil observasi penerapan model PJBL untuk meningkatkan sikap kerja sama dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.

1.3.3 Untuk mengetahui refleksi penerapan model PJBL untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan terutama untuk penerapan model PJBL dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD guna mengembangkan sikap kerja sama siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat menambah wawasan mengenai materi Indonesiaku kaya budaya serta mampu menerapkan sikap kerja sama yang baik dalam kelompok.

##### 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk bisa memilih model pembelajaran yang tepat dan variatif sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada siswa.

##### 3) Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk memfasilitasi dan memenuhi sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.

#### 4) Bagi Peneliti Lain

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan sikap kerja sama siswa.

### **1.5 Struktur Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1.5.1 Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian mengenai sikap kerja sama, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi kajian teori, kerangka berpikir, posisi teoritis, dan hipotesis tindakan.

#### 1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini membahas komponen dari metode penelitian yaitu berisi model PTK, lokasi penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan indikator keberhasilan.

#### 1.5.4 Bab IV Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan mengenai temuan setelah diadakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menjelaskan kondisi awal siswa sebelum dilaksanakan tindakan, kemudian perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap siklus. Pada bagian pembahasan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian.

#### 1.5.5 Bab V Penutupan

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.